



Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Budaya Lokal Dalam Konteks Kompetensi Global: Studi Literatur

Development of an Early Childhood Education Curriculum Based on Local Culture in the Context of Global Competence: A Literature Review

Irma Yuliantina*¹, Kurnia Rahayu², Annisa Fadhilah³, Dian Nur Rachmawati⁴, Sekar Pinilih⁵, Yunita⁶, Rina Damayanti⁷, Resi Lovita⁸, Yosephine Wijayanti⁹, I Made Suardana Putra¹⁰
irmayuliantinaps@gmail.com¹, kurniarahayu44076@gmail.com², af.annisa732@gmail.com³, diannurachmawati.mn@gmail.com⁴, sekarpinilih26@gmail.com⁵, nitayunita55@gmail.com⁶, damayantirina334@gmail.com⁷, resilovita89@gmail.com⁸, yosephine.wijaya@gmail.com⁹, gantengmade58@gmail.com¹⁰

Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pancasakti, Bekasi^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

Diunggah: 17/01/2026, Direvisi: 10/03/2026, Diterima: 11/03/2026, Terbit: 01/5/2026

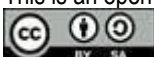
Abstract

The development of the Early Childhood Education (PAUD) curriculum needs to be done contextually by taking into account the characteristics of the educational unit, including the local culture that exists in the children's environment. This is in line with the theoretical and pedagogical view that young children learn optimally through concrete experiences that are close to their daily lives. Local culture provides an authentic context for play, exploration, and inquiry activities that enable children to learn holistically by integrating cognitive, social-emotional, linguistic, moral, and motor aspects. Furthermore, in the framework of 21st-century education, strengthening global competencies does not mean neglecting the local context, but rather starting from an understanding and appreciation of one's own culture as a foundation for interacting at a broader level. This study aims to analyze, formulate a conceptual model, or identify principles for developing a local culture-based curriculum in early childhood education through a review of theoretical foundations, previous research findings, and Indonesian government policies that emphasize the analysis of educational unit characteristics. The method used is a narrative literature study with thematic analysis of relevant journal articles, books, and policy documents. The results of the study show that the local culture-based ECE curriculum is in line with the principles of meaningful and child-centered learning and strengthens the character of young children.

Keywords: Early Childhood Education, Curriculum Development, Local Culture, Global Competence, Literature Review

Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan karakteristik satuan pendidikan, termasuk budaya lokal yang hidup di lingkungan sekitar anak. Hal ini sejalan dengan pandangan teoretis dan pedagogis bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Budaya lokal menyediakan konteks autentik bagi kegiatan bermain, eksplorasi, dan inkuiri yang memungkinkan anak belajar secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan motorik. Selain itu, dalam kerangka pendidikan abad ke-21, penguatan kompetensi global tidak berarti mengabaikan konteks lokal, melainkan berangkat dari pemahaman dan penghargaan terhadap budaya sendiri sebagai fondasi untuk berinteraksi di tingkat yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, merumuskan model konseptual, atau mengidentifikasi prinsip pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal dalam pengembangan kurikulum PAUD melalui kajian landasan teoretis, temuan penelitian terdahulu, serta kebijakan pemerintah Indonesia yang menekankan analisis karakteristik satuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi



literatur naratif dengan analisis tematik terhadap artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAUD berbasis budaya lokal selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna dan berpusat pada anak serta memperkuat karakter anak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Kurikulum, Budaya Lokal, Kompetensi Global, Studi Literatur

*Penulis Korespondensi: **Irma Yuliantina;** irmayuliantinaps@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan, karakter, dan identitas anak sejak tahap awal perkembangan. Pada usia dini, anak belajar memahami dunia melalui pengalaman langsung yang bersumber dari lingkungan terdekatnya, termasuk keluarga, masyarakat, dan budaya yang hidup di sekitarnya. Oleh karena itu, kurikulum PAUD perlu dirancang secara kontekstual agar selaras dengan realitas kehidupan anak dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Secara teoretis, pendidikan dipandang sebagai proses pewarisan dan pengembangan nilai-nilai budaya. Perspektif konstruktivisme sosial menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta simbol-simbol budaya yang akrab bagi mereka. Dalam konteks ini, budaya lokal bukan sekadar latar pembelajaran, melainkan sumber utama bagi anak dalam membangun pemahaman, sikap, dan perilaku. Bahasa daerah, permainan tradisional, cerita rakyat, serta praktik keseharian masyarakat menjadi media yang membantu anak memaknai pengalaman belajarnya secara alami. Revitalisasi budaya lokal yang dilakukan anak usia dini berdasarkan penelitian oleh Fauziah & Nadifah (2024), menunjukkan bahwa anak-anak yang dikenalkan pakaian adat, makanan tradisional, dan bahasa daerah memiliki pemahaman dan identitas budaya yang lebih kuat.

Dalam pendekatan pedagogis PAUD, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berangkat dari pengalaman konkret dan dekat dengan kehidupan anak. Budaya lokal menyediakan konteks autentik untuk kegiatan bermain, eksplorasi, dan inkuiri. Aktivitas seperti permainan tradisional, kegiatan seni lokal, cerita rakyat, serta praktik keseharian masyarakat memungkinkan anak belajar secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan motorik. Dengan demikian, kurikulum berbasis budaya lokal selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna dan berpusat pada anak, yang menjadi karakter utama pendidikan anak usia dini. Berbagai hasil penelitian mendukung pentingnya pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan keterlibatan anak, relevansi pembelajaran, serta penguatan nilai dan karakter. Penelitian tentang pengembangan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal juga menegaskan bahwa budaya lokal dapat dijadikan landasan dalam merancang tujuan pembelajaran, aktivitas bermain, serta asesmen perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan. Penelitian Anggreani (2021) yang menerapkan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal, menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis budaya lokal Kalimantan Selatan sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan anak. Anak tidak hanya berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan nilai kecintaan terhadap tanah air.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21, penguatan kompetensi global pada anak tidak berarti mengabaikan konteks lokal. Justru, kemampuan anak untuk memahami dan menghargai

budayanya sendiri menjadi dasar penting untuk berinteraksi secara lebih luas di tingkat nasional dan global. Kurikulum PAUD berbasis budaya lokal memungkinkan anak mengembangkan sikap terbuka, empati, toleransi, serta kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman, yang merupakan bagian dari kompetensi global. Dengan kata lain, penguatan budaya lokal bukanlah bentuk keterbatasan, melainkan fondasi untuk membangun wawasan dan kesiapan anak menghadapi dunia yang lebih luas.

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia menegaskan bahwa pengembangan kurikulum satuan pendidikan harus didasarkan pada analisis karakteristik satuan pendidikan, peserta didik, serta lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Kebijakan kurikulum nasional memberikan kewenangan kepada satuan PAUD untuk mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual dan relevan dengan potensi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal secara normatif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan dan pengembangan kurikulum PAUD.

Integrasi budaya lokal dalam kurikulum PAUD ternyata belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis. Hal ini disebabkan karena belum adanya panduan operasional yang dinamis, minimnya analisis karakteristik satuan pendidikan, dan kecenderungan kurikulum yang seragam (*uniform*). Budaya lokal sering kali masih diposisikan sebagai muatan tambahan atau kegiatan insidental, belum dianalisis secara mendalam sebagai karakteristik satuan pendidikan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif yang mengintegrasikan landasan teoretis, temuan penelitian, dan kebijakan pemerintah terkait pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal. Studi literatur menjadi pendekatan yang relevan untuk memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan kurikulum PAUD yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya lokal, sekaligus mendukung penguatan kompetensi global anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literatur yang merupakan jenis penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur relevan tanpa melakukan riset lapangan secara langsung. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal melalui eksplorasi sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah yang telah terpublikasi (Zed, 2020). Sumber data primer penelitian ini meliputi artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, buku teks akademik, laporan penelitian, serta disertasi yang membahas topik kurikulum PAUD dan integrasi budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini dengan rentang publikasi tahun 2021-2025 untuk memastikan kebaruan dan relevansi data. Sumber data sekunder mencakup dokumen kebijakan pendidikan, pedoman kurikulum PAUD, serta artikel pendukung yang memberikan konteks tambahan terhadap tema penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* untuk mengkaji konsep dan praktik integrasi budaya lokal dalam kurikulum PAUD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur pada basis data akademik seperti *Google Scholar*, Portal Garuda, SINTA, DOAJ, serta repositori perguruan tinggi di Indonesia. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci "kurikulum PAUD", "budaya lokal", "kearifan lokal", dan "*early childhood education*". Literatur yang dipilih meliputi artikel jurnal, prosiding, buku, serta tesis yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dibaca secara mendalam, dikategorikan berdasarkan tema,

dan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep, model, serta tantangan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, mengorganisasikan seluruh literatur yang terkumpul berdasarkan tema dan sub-tema penelitian. Kedua, membaca secara kritis dan mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, temuan empiris, serta argumentasi teoretis yang relevan. Ketiga, melakukan sintesis dengan membandingkan dan mengkontraskan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda. Keempat, menginterpretasikan temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian; dan kelima, menyusun kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber yang telah dianalisis untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menelaah dan menganalisis perkembangan pengetahuan mengenai pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal dalam menghadapi tuntutan kompetensi global, sangat diperlukan kajian literatur. Melalui sintesis yang sistematis terhadap berbagai penelitian dan sumber ilmiah terkini, kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kecenderungan, kekuatan, serta kesenjangan penelitian yang muncul dalam beberapa tahun terakhir. Kajian literatur bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif dan terstruktur mengenai *state of the art* pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal dalam konteks kompetensi global, sekaligus menjadi landasan bagi analisis kritis selanjutnya dalam kajian ini.

Tabel 1. Kajian Literatur

Judul (Tahun)	Penulis	Hasil
Local Wisdom-Based Learning Planning Development of Borobudur Tourist Village to Improve Early Childhood Creativity (2025)	Eka Wartani, Irma Yuliantina	Produktivitas perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Borobudur berhasil dikembangkan dan dinyatakan layak dipakai setelah revisi berdasarkan saran ahli. Hasil validasi expert (materi, kearifan lokal, praktisi PAUD) menunjukkan produk memiliki kualitas antara “baik” sampai “sangat baik”
Curriculum Development Based on Local Cultural Wisdom at Al Jannah Early Childhood Education Unit Magelang Regency (2025)	Wiwiek Sumayni, Irma Yuliantina	Kurikulum berbasis kearifan budaya lokal di unit PAUD Al Jannah dikembangkan menggunakan model 4-D. Validasi ahli menunjukkan kelayakan dalam kategori baik sampai sangat baik, dan persepsi guru terhadap implementasi juga positif, meskipun item materi dan dukungan sumber belajar masih memerlukan peningkatan.
Manajemen Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Ngada dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (2021)	Efrida Ita	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal di PAUD, yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter anak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal dan nilai luhur sejak dini.

Judul (Tahun)	Penulis	Hasil
Integrasi Manajemen Kurikulum PAUD dengan Eksplorasi Budaya Lokal (2024)	Fadiyah Sari dkk.	Integrasi budaya lokal dalam manajemen kurikulum PAUD efektif menanamkan nilai Pancasila, kebangsaan, dan kesadaran budaya, sekaligus relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kompetensi global.
Pemanfaatan Lingkungan Belajar Berbasis Lingkungan Sekitar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa di PAUD (2024)	Ria Andriyani, Irma Yuliantina	Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai lingkungan belajar menunjukkan tingkat penerapan yang tinggi (rata-rata 94,75%) sejalan dengan peningkatan kemampuan bahasa anak (rata-rata 94%). Temuan ini menegaskan pembelajaran yang memanfaatkan konteks lingkungan nyata efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini.
Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal di PAUD Papua (2023)	Aris Kusmiran Winandar dkk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan partisipasi belajar, rasa percaya diri, dan identitas budaya anak, yang menjadi fondasi kompetensi global.
Pendidikan Ramah Anak Berbasis Budaya Lokal (2025)	Rahma Mardia dkk.	Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum PAUD berbasis budaya lokal menciptakan lingkungan belajar inklusif, aman, dan bermakna, serta mendorong perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak secara holistik.
Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal (2023)	Feri Devina dkk.	Studi ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun karakter Pancasila, sekaligus menyiapkan anak agar mampu menghargai keberagaman budaya dalam konteks global.
Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Budaya Lokal (2023)	Monica Oktafianti	Studi ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum PAUD mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan lingkungan anak serta mendukung penguatan karakter sejak dini.
Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton (2024)	Asma Kurniati, Wahira	Penelitian pengembangan model manajemen kurikulum PAUD berbasis budaya Buton memperkuat identitas budaya anak sekaligus mendukung diversifikasi kurikulum sesuai Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kajian literatur pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan lingkungan kehidupan anak. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya mendukung penguatan karakter, identitas budaya, serta nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kreativitas, kemampuan bahasa, partisipasi belajar, dan kepercayaan diri anak. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kurikulum berbasis budaya lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menyiapkan anak menghadapi tantangan global tanpa mengabaikan akar budaya dan nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi pembentukan karakter.

A. Konseptualisasi Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Budaya Lokal dalam Perspektif Teoretis dan Praktis

Pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal merupakan pendekatan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang kontekstual dan bermakna bagi perkembangan anak Indonesia. Secara konseptual, kurikulum PAUD berbasis budaya lokal dapat dipahami sebagai sistem pembelajaran yang secara deliberatif mengintegrasikan elemen-elemen kearifan tradisional, nilai-nilai filosofis masyarakat setempat, serta praktik-praktik sosial budaya ke dalam keseluruhan proses pendidikan anak usia dini, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik semata namun juga pada penguatan identitas budaya dan karakter anak yang berakar pada nilai-nilai lokal (Syoleha & Yuliantina, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pada konteks budaya peserta didik, dimana pembelajaran harus membumi pada realitas kehidupan anak sehingga menjadi lebih autentik dan bermakna.

Dalam perspektif teoretis, pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory*, yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan. Pada mikrosistem, sekolah dapat mengintegrasikan kearifan lokal melalui permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, dan bahasa lokal dalam pembelajaran. Mesosistem terlihat dari kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat, seperti melibatkan tokoh adat atau seniman lokal dalam kegiatan belajar. Eksosistem tercermin pada kebijakan sekolah yang mendukung pelestarian budaya, misalnya melalui hari budaya atau pameran seni tradisional. Sementara itu, makrosistem menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, hormat, dan kebersamaan menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Konsep *Culturally Responsive Teaching* yang diperkenalkan Geneva Gay juga memperkuat pentingnya pembelajaran yang menghargai latar budaya anak, sementara pendidikan yang mengabaikan konteks lokal dapat menimbulkan jarak dan menciptakan dehumanisasi pendidikan (Sari & Salistina, 2024). Kurikulum PAUD 2025 yang tertuang dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 secara eksplisit memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyusun kegiatan tematik berbasis konteks lokal dengan mengedepankan prinsip pembelajaran yang berbasis kebutuhan dan minat anak, menghargai keberagaman latar belakang anak dan keluarganya, mendorong anak belajar aktif melalui bermain, membangun hubungan positif antara anak, guru dan lingkungan, serta menekankan kesejahteraan fisik, sosial, emosional dan spiritual (Permendikbudristek, 2021).

Secara praktis, implementasi kurikulum berbasis budaya lokal menuntut transformasi peran pendidik dari sekadar pengajar menjadi fasilitator eksplorasi dan pengamat perkembangan setiap anak secara individual, dimana guru diberi kebebasan menyusun kegiatan tematik berbasis konteks lokal tanpa terbebani oleh rencana pembelajaran yang kaku (Syoleha & Yuliantina, 2025). Pendekatan ini

memungkinkan guru untuk mengembangkan tema-tema pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak seperti tema pasar tradisional dimana anak bermain jual beli sambil mengenal bilangan dan belajar kerjasama, atau tema keluarga dimana anak menggambar rumah, bercerita dan menirukan peran anggota keluarga. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dimana stimulasi kemampuan bahasa anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan lingkungan belajar berbasis konteks lokal dengan tingkat efektivitas mencapai rata-rata 94,75 persen sejalan dengan peningkatan kemampuan bahasa anak yang mencapai rata-rata 94 persen (Andriyani & Yuliantina, 2024).

B. Praktik Terbaik Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Budaya Lokal di Berbagai Daerah Indonesia

Praktik implementasi kurikulum PAUD berbasis budaya lokal di Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik budaya setempat, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini yang holistik dan integratif. Penelitian di Papua menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi anak dan memperkuat identitas budaya sejak dini, dimana bentuk-bentuk budaya lokal seperti permainan tradisional, cerita rakyat, dan aktivitas keseharian masyarakat Papua diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan praktik budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka (Winandar et al., 2023). Pendekatan pembelajaran kontekstual ini terbukti efektif mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar dan lemahnya pemahaman konsep yang sering terjadi ketika materi pembelajaran tidak sesuai dengan lingkungan keseharian anak.

Praktik terbaik juga ditemukan dalam integrasi manajemen kurikulum PAUD dengan eksplorasi budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, dimana pengenalan budaya lokal dalam aktivitas pembelajaran secara signifikan meningkatkan engagement anak dan pemahaman mereka terhadap warisan budaya serta efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Pancasila (Sari & Salistina, 2024). Implementasi pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal dengan pendekatan holistik di Tasikmalaya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran secara signifikan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman dan bermakna, dimana satuan PAUD yang memiliki keterikatan erat dengan komunitas lokal menunjukkan praktik pendidikan ramah anak yang lebih optimal dan mampu mendorong perkembangan anak secara utuh mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral dan spiritual (Mardia et al., 2025). Sementara itu, dari penelitian Esita & Siradjuddin (2025) menyebutkan bahwa kontekstual pembelajaran kearifan lokal melalui permainan tradisional sebagai kearifan lokal, tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif, tetapi juga efektif untuk internalisasi nilai disiplin, empati, dan kerja sama.

Pengembangan kurikulum operasional satuan PAUD berbasis kearifan lokal kebaharian di Kabupaten Konawe Kepulauan mendemonstrasikan pendekatan yang unik dimana potensi sumber daya alam dan budaya masyarakat bahari dianalisis sebagai panduan dalam pengembangan tema pembelajaran dan perencanaan pembelajaran, sehingga anak-anak di wilayah pesisir dapat belajar melalui konteks yang sangat familiar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Strategi implementasi kurikulum berbasis budaya lokal juga mencakup penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik, dimana permainan

tradisional tidak hanya mengembangkan aspek motorik anak tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, kejujuran dan sportivitas yang telah teruji sepanjang generasi. Penguatan karakter Pancasila anak usia dini melalui kearifan budaya lokal menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal berperan positif dalam meningkatkan karakter anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimana pendekatan ini menjadi solusi alternatif dalam membentuk generasi yang berkarakter, menghargai keanekaragaman budaya dan memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai lokal (Devina et al., 2023).

Keberhasilan implementasi kurikulum PAUD berbasis budaya lokal juga ditunjukkan melalui praktik pengintegrasian seni dan kerajinan tradisional sebagai media ekspresi kreatif anak. Di wilayah Jawa Tengah, pemanfaatan batik sebagai medium pembelajaran seni rupa anak usia dini tidak hanya memperkenalkan warisan budaya adiluhung tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, dan apresiasi estetika anak terhadap keindahan motif-motif tradisional yang sarat makna filosofis. Proses membatik yang disederhanakan sesuai tahap perkembangan anak, seperti teknik cap atau colet menggunakan pewarna alami, memberikan pengalaman sensorik yang kaya sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap kebudayaan bangsa. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membatik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenal pola, memahami konsep simetri, serta mengembangkan kesabaran dan ketekunan sebagai nilai-nilai karakter yang terinternalisasi melalui proses berkarya (Devina et al., 2023). Praktik terbaik lainnya ditemukan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui eksplorasi kuliner tradisional, dimana anak-anak diajak mengenal bahan-bahan makanan lokal, proses pengolahan sederhana, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kuliner masyarakat setempat. Di Sumatera Barat, kegiatan memasak rendang sederhana atau membuat kue tradisional seperti lemang menjadi wahana pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sains (pengamatan perubahan bahan makanan), matematika (pengukuran takaran), bahasa (pengenalan kosakata kuliner), sosial (gotong royong dalam memasak), serta nilai budaya (filosofi kesabaran dan ketekunan dalam proses memasak rendang yang memerlukan waktu lama). Pendekatan pembelajaran melalui food pedagogy ini terbukti sangat efektif karena melibatkan seluruh panca indera anak dan menciptakan memori pembelajaran yang kuat melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna (Andriani, 2012).

Integrasi musik dan tari tradisional dalam pembelajaran PAUD juga menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan holistik anak. Penelitian di Bali menunjukkan bahwa pengenalan gamelan dan tari tradisional Bali sejak usia dini tidak hanya mengembangkan kecerdasan musikal dan kinestetik anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, harmoni, dan spiritualitas yang menjadi inti dari filosofi Tri Hita Karana. Pembelajaran melalui aktivitas menabuh gamelan sederhana atau menari tari Pendet mengajarkan anak tentang pentingnya keseimbangan, koordinasi gerakan, mendengarkan dan mengikuti irama, serta bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan harmoni kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada anak dimana kegiatan dirancang sesuai minat dan kemampuan anak sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai budaya yang ingin ditransmisikan (Devina et al., 2023).

Kolaborasi dengan museum dan pusat kebudayaan lokal juga menjadi strategi inovatif dalam memperkaya pengalaman belajar anak tentang budaya lokal. Program kunjungan edukatif ke museum, rumah adat, atau situs budaya yang dikemas dengan metode storytelling interaktif dan permainan edukatif

memungkinkan anak untuk belajar sejarah dan budaya lokal melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak menggurui. Praktik terbaik ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak harus terbatas di dalam ruang kelas, melainkan dapat diperluas ke berbagai setting pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya budaya komunitas sebagai laboratorium pembelajaran yang autentik bagi anak usia dini (Syoleha & Yuliantina, 2025).

C. Tantangan dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Budaya Lokal

Implementasi kurikulum PAUD berbasis budaya lokal menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersumber dari aspek kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur pendukung, serta sistem manajemen kelembagaan. Tantangan pertama yang paling fundamental adalah keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam menggali dan mengemas konten budaya lokal secara efektif, dimana banyak pendidik PAUD di daerah masih belum akrab dengan konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal atau belum terfasilitasi pelatihan kurikulum yang memadai sehingga praktik mengajar cenderung monoton dan belum mengoptimalkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar (Syoleha & Yuliantina, 2025). Permasalahan kompetensi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap program pengembangan profesional yang berkualitas, terutama di wilayah-wilayah terpencil dimana mobilitas dan keterbatasan konektivitas menjadi hambatan signifikan bagi pendidik untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang relevan.

Kedua, keterbatasan pendanaan yang menjadi kendala struktural dalam mendukung implementasi kurikulum berbasis budaya lokal, dimana alokasi anggaran untuk pengadaan media pembelajaran berbasis budaya lokal, pengembangan bahan ajar kontekstual dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran inovatif seringkali tidak memadai sehingga satuan pendidikan kesulitan menghadirkan pengalaman belajar yang kaya dan beragam bagi anak. Keterbatasan biaya juga berpengaruh terhadap daya beli satuan pendidikan dalam mengadakan alat dan bahan serta media pendukung kegiatan pembelajaran yang inovatif sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka, dimana salah satu contoh yang sering dikeluhkan pendidik adalah keterbatasan media teknologi seperti laptop yang sebenarnya dibutuhkan untuk mengembangkan layanan pembelajaran inovatif berbasis digital. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka berbasis budaya lokal, namun realitas menunjukkan bahwa banyak satuan PAUD belum melakukan inovasi pembelajaran berbasis digital karena terkendala media yang terbatas (Andriyani & Yuliantina, 2024).

Ketiga, resistensi konseptual dan kultural oleh sebagian stakeholder masih memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang tradisional dan kurang relevan dengan tuntutan modernisasi, sehingga terjadi dilema antara upaya pelestarian budaya lokal dengan tuntutan untuk membekali anak dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam era globalisasi. Permasalahan ini mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman tentang esensi pendidikan berbasis budaya lokal yang sebenarnya tidak bertentangan dengan pengembangan kompetensi abad 21, melainkan justru menjadi fondasi kuat bagi pembentukan identitas diri anak yang menjadi prasyarat bagi keberhasilan mereka dalam berinteraksi dengan dunia global.

Keempat, minimnya sumber belajar yang terstandarisasi dan mudah diakses oleh pendidik, dimana dokumentasi mengenai praktik-praktik budaya lokal, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta strategi pedagogis untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran anak usia dini masih sangat terbatas dan tersebar di berbagai sumber yang tidak terorganisir dengan baik. Kondisi ini

menyulitkan pendidik untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang sistematis dan komprehensif karena mereka harus melakukan penelusuran dan kurasi materi secara mandiri tanpa panduan yang jelas (Andriyani & Yuliantina, 2024).

Kelima, kesenjangan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda terhadap relevansi budaya lokal dalam konteks kehidupan kontemporer. Fenomena urbanisasi dan penetrasi teknologi digital yang masif telah mengubah lanskap sosial budaya masyarakat Indonesia, dimana nilai-nilai dan praktik budaya lokal yang dahulu menjadi bagian integral kehidupan sehari-hari kini mulai tergeser oleh gaya hidup modern yang cenderung homogen dan universal (Andriyani & Yuliantina, 2024). Kondisi ini menciptakan dilema bagi pendidik PAUD yang harus menjembatani kesenjangan antara kearifan tradisional yang ingin dilestarikan dengan realitas kehidupan anak yang telah terpapar berbagai pengaruh budaya global sejak usia sangat dini. Permasalahan ini diperparah oleh keterbatasan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal, dimana banyak orang tua yang bekerja di sektor formal memiliki waktu terbatas untuk mentransmisikan pengetahuan dan praktik budaya kepada anak-anak mereka, sementara sebagian lainnya bahkan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang budaya lokal karena terputusnya transmisi budaya antar generasi dalam keluarga mereka sendiri.

Keenam, kompleksitas proses adaptasi dan kontekstualisasi budaya lokal ke dalam kerangka pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practice*. Tidak semua elemen budaya lokal dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini tanpa melalui proses kurasi, adaptasi, dan modifikasi yang cermat untuk memastikan kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak (Azizah, 2024). Beberapa praktik budaya tradisional mungkin mengandung elemen yang terlalu kompleks, abstrak, atau bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan inklusif dan ramah anak yang menjadi prinsip dasar PAUD modern (Mardia et al., 2025). Hal ini menuntut kepekaan dan kearifan pendidik dalam melakukan seleksi dan adaptasi konten budaya lokal sehingga tetap mempertahankan esensi nilai-nilainya sambil memastikan bahwa metode penyampaiannya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Syoleha & Yuliantina, 2025).

D. Strategi Efektif Mengoptimalkan Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum PAUD

Optimalisasi integrasi budaya lokal dalam kurikulum PAUD memerlukan strategi multidimensional yang mencakup penguatan kompetensi pendidik, penyediaan infrastruktur pendukung, kemitraan dengan komunitas lokal, serta pengelolaan kurikulum yang adaptif terhadap konteks satuan pendidikan. Pertama, penguatan kompetensi pedagogik pendidik dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan berbasis pembelajaran budaya lokal, dengan komunitas belajar sebagai wadah berbagi praktik dan sumber daya untuk meningkatkan implementasi kurikulum merdeka (Syoleha & Yuliantina, 2025). Pendampingan kurikulum merdeka jalur mandiri terbukti efektif dalam membantu kepala sekolah dan guru PAUD menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, modul ajar berdiferensiasi, serta modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang kontekstual dengan budaya lokal.

Kedua, pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan yang kontekstual melalui integrasi potensi budaya lokal ke dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan perancangan tema yang selaras dengan capaian pembelajaran nasional. Pengembangan tema budaya lokal untuk membentuk karakter cinta tanah air dilakukan dengan mengidentifikasi nilai budaya lokal yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan mentransformasikannya ke dalam

aktivitas pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Oktafianti et al., 2024).

Ketiga, pemberdayaan keluarga dan komunitas sebagai mitra dalam implementasi kurikulum berbasis budaya lokal melalui keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran. Pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, sehingga mendorong peran aktif keluarga dalam pembelajaran anak serta memperkuat kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam kerangka Tri Sentra Pendidikan (Oktafianti et al., 2024). Komunikasi dan kolaborasi di antara kemitraan sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan Tri sentra pendidikan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara merupakan manifestasi konkret dari strategi pemberdayaan komunitas dalam mendukung implementasi kurikulum berbasis budaya lokal.

Keempat, optimalisasi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui pembelajaran berbasis alam dan konteks kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa dan kognitif anak tanpa bergantung pada media pembelajaran mahal, dengan memanfaatkan sumber daya sekitar secara kreatif (Andriyani & Yuliantina, 2024). Dengan demikian, lingkungan sekitar menjadi sumber belajar yang bermakna sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak secara langsung.

Kelima, pengembangan sistem dokumentasi dan diseminasi praktik terbaik kurikulum berbasis budaya lokal perlu dilakukan melalui platform digital dan jejaring profesional. Upaya ini memungkinkan praktik baik yang telah berhasil diterapkan di satuan PAUD dapat dibagikan dan dipelajari oleh lembaga lain secara lebih luas (Winandar et al., 2023). Melalui proses diseminasi tersebut, inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal dapat berkembang dan direplikasi secara berkelanjutan.

Keenam, pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya lokal menjadi strategi penting untuk mengintegrasikan teknologi dengan kearifan tradisional. Pemanfaatan media digital memungkinkan nilai-nilai budaya lokal disajikan secara menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penguatan repositori digital dan komunitas praktisi dapat mendukung kolaborasi pendidik dalam berbagi sumber belajar dan inovasi pembelajaran (Syoleha & Yuliantina, 2025).

Ketujuh, penguatan kebijakan dan regulasi daerah diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis budaya lokal secara berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan panduan teknis, alokasi anggaran, serta pemberian insentif bagi satuan pendidikan yang mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Dengan adanya kebijakan yang jelas, ekosistem pendidikan yang kondusif dan selaras dengan standar nasional dapat terbentuk secara lebih sistematis.

Kedelapan, pembentukan pusat sumber belajar budaya lokal di tingkat daerah dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat implementasi kurikulum berbasis budaya. Pusat sumber belajar ini berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran, pusat pelatihan pendidik, serta ruang kolaborasi dengan narasumber budaya lokal. Melalui fasilitas tersebut, inovasi pembelajaran kontekstual dapat terus dikembangkan dan disebarluaskan.

Kesembilan, pengembangan asesmen autentik diperlukan untuk menilai perkembangan anak secara lebih komprehensif dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik melalui observasi, portofolio,

dan ekspresi kreatif anak. Dengan demikian, asesmen dapat menggambarkan perkembangan anak secara utuh sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Kesepuluh, pembangunan jejaring kemitraan strategis dengan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal. Kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga kebudayaan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta dapat memperkuat riset, memperkaya sumber belajar, serta menyediakan infrastruktur pembelajaran yang memadai. Melalui kolaborasi tersebut, pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan dan inovatif.

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal di Indonesia merupakan pendekatan strategis yang berlandaskan teori ekologi perkembangan dan Culturally Responsive Teaching, dengan budaya lokal sebagai sumber belajar autentik bagi perkembangan holistik anak. Implementasi di berbagai daerah menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, permainan tradisional, cerita rakyat, dan pemanfaatan lingkungan efektif meningkatkan partisipasi anak, memperkuat identitas budaya, menginternalisasi nilai Pancasila, serta mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Namun, penerapan kurikulum ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi pendidik, pendanaan, resistensi pemangku kepentingan, dan akses sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi multidimensional melalui penguatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum kontekstual, pemberdayaan keluarga dan komunitas, optimalisasi lingkungan sebagai sumber belajar, serta diseminasi praktik baik melalui platform digital agar PAUD menghasilkan generasi berkarakter dan berakar pada budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Oleh. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 121–136. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v9i1.376>
- Andriyani, R., & Yuliantina, I. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Belajar BerbasisLingkungan Sekitar Dalam UpayaMeningkatkan Kemampuan Bahasa Di PAUD. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 109–116. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Anggreani, C. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Budaya Lokal untuk Anak Usia Dini. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3500–3508. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.882>
- Azizah, W. A. (2024). *Program Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa SD*. Reativ Publisher.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Esita, Z., & Siradjuddin, M. S. (2025). Transformasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional : Mengintegrasikan Nilai Lokal dalam Pembelajaran di TK. *SNTEKAD: Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, Dan Pendidikan Transformatif*, 1(2), 132–138. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v2i1.19033>
- Fauziah, N., & Nadifah. (2024). Revitalisasi Kearifan Lokal melalui Pendidikan Ramah Anak. *The 8th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 8(November), 127–134. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>
- Mardia, R., Nurjanah, R., & Sriwahyuni, E. (2025). Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal:

- Pendekatan holistik dalam PAUD. *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(1), 167–186.
- Oktafianti, M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peranan Cerita Rakyat Nusantara dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1073–1079. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.718>
- Permendikbudristek. (2021). *Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Sari, F., & Salistina, D. (2024). Integrasi Manajemen Kurikulum Paud Dengan Eksplorasi Budaya Lokal Untuk Menanamkan Nilai Pancasila. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9, 830–840. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.786>
- Syoleha, I., & Yuliantina, I. (2025). Peran Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 11 PKG PAUD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.646>
- Winandar, A. K., Laem, O. L., & Antoh, M. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 627–637. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.16546123>
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.